

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Dillon (2004, hlm. 23), Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang sebagian besar wilayahnya diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir sebagian besar kerjanya di sektor tersebut. Menurut Rorenkeu (2005, hlm. 3), sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional. Sektor pertanian bisa menjadi salah satu sektor yang membangun perekonomian bagi Indonesia. Peran sektor pertanian dalam memacu sektor perekonomian dapat dilihat lebih luas terutama dalam konteks mendistribusikan hasil-hasil pembangunan kepada masyarakat di wilayah pedesaan. Sektor pertanian dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan produk domestik bruto, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pemberantasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain kontribusi langsung, sektor pertanian juga memiliki kontribusi secara langsung berupa dampak pengganda (multiplier effect), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi, dan investasi.

Kompleksitas kondisi fisik dan sosial demografis Indonesia turut memberikan andil yang cukup besar terutama disektor pertanian. Berdasarkan kondisi sosial demografis, populasi penduduk Indonesia sangat tinggi, sehingga membutuhkan ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan berdasarkan kondisi fisiknya, Indonesia terletak di lintang tropis sehingga memiliki kondisi optimal untuk menjadikan pertanian sebagai sektor strategis didalam pembangunan negara. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanian dan peternakan merupakan salah satu sektor pembangunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Kebutuhan masyarakat akan pentingnya pangan mendorong mereka untuk menjadikan pertanian dan peternakan sebagai peluang ekonomi, terutama dengan membudidayakan tanaman hortikultura, karena tanaman tersebut tidak terlalu sulit untuk di kembangkan. Begitupun dengan peternakan, baik ternak kecil

maupun besar menjadi pilihan masyarakat Indonesia khususnya Jawa Barat untuk dijadikan sebagai komoditas unggulan disetiap daerah.

Sektor pertanian di Indonesia dilihat dari segi perekonomian sangat penting dan harus dikembangkan meskipun tidak sepenuhnya sektor pertanian di Indonesia secara umum mampu menjadi sektor andalan dalam pembangunan di Indonesia.

Menurut Soetrisno (1995, hlm 4), sekitar 75% penduduk Indonesia yang tinggal saat ini bertempat tinggal di wilayah pedesaan. Dari jumlah tersebut lebih dari 54% menggantungkan hidup mereka pada sektor pertanian dengan pendapatan yang relatif rendah, dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Dalam hal ini maka sektor pertanian bagi Indonesia sangat penting mengingat banyaknya masyarakat yang berprofesi dan hidup bergantung pada sektor pertanian. Oleh sebab itu, sektor pertanian perlu dikembangkan agar petani serta pertumbuhan ekonomi Negara ini dapat berkembang.

Salah satu wilayah yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas yaitu Kabupaten Bandung Barat (KBB). Menurut data pemerintah daerah Kabupaten Bandung Barat 2014, lokasi ini mempunyai potensi beberapa komoditas unggulan komparatif maupun kompetitif dibidang pertanian hortikultura, yaitu sayuran, buah-buahan, yang terdiri dari alpukat, jambu biji, pisang, dan bunga yang terdiri krisan, gladiola dan anggrek. Sebaran komunitas tersebut terletak disebelah utara Kabupaten Bandung Barat yaitu di Kecamatan Lembang, Parongpong dan Cisarua. Seiring dengan pertumbuhan permintaan pasar domestik terhadap bunga dan daun potong sebesar 15 % , tahun 2010 dilokasi tersebut dibuat Kawasan Bunga dan Daun Potong (KABUDAPO) untuk memenuhi konsumen Florist, WO, perangkai dan hotel Sebesar 70 % produksi dari KABUDAPO ini masuk pasar Rawa Belong. Selain komoditas tersebut juga komoditas yang cukup strategis untuk dikembangkan disebelah selatan Kabupaten Bandung Barat yaitu padi sawah, jagung dan kacang-kacangan. Luas lahan pertanian di Kabupaten Bandung Barat terdiri dari lahan basah (sawah dan kolam) seluas 12.168 Ha, lahan darat seluas 118.409 Ha, wilayah Kecamatan yang memiliki luas tanam paling banyak yaitu Kecamatan Gunung Halu seluas 3.804 Ha, selanjutnya Kecamatan Cipatat, Sindangkerta, Rongga dan Cihampelas. Informasi luas wilayah Kabupaten Bandung Barat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1**Luas Wilayah Perkecamatan Kabupaten Bandung Barat**

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Desa
1	Rongga	11 312	8
2	Gununghalu	16 080	9
3	Sindangkerta	12 035	11
4	Cililin	8 155	11
5	Cihampelas	4 663	10
6	Cipongkor	7 615	14
7	Batujajar	3 431	7
8	Saguling	4 937	6
9	Cipatat	12 550	12
10	Padalarang	5 158	10
11	Ngamprah	3 609	11
12	Parongpong	4 339	7
13	Lembang	9 827	16
14	Cisarua	5 536	8
15	Cikalongwetan	11 208	13
16	Cipeundeuy	10 125	12

Sumber : *KBB dalam angka 2012*

Kecamatan Cisarua adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat yang berpotensi dibidang pertanian dan peternakan, produk utamanya antara lain jamur, susu, tanaman palawija dan sayur-sayuran. Hal ini disebabkan tanahnya yang subur dan berada di daerah kaki Gunung Burangrang, sehingga 80% penduduk di daerah Cisarua merupakan petani dan peternak. Penduduk Cisarua banyak mengolah tanah pertanian dengan berbagai tanaman sayuran dan hortikultura, menjadikan daerah ini menjadi penghasil sayuran yang cukup besar yang hasil pertaniannya akan di kirim ke kota kota besar, seperti Jakarta, Tangerang, Bekasi, dan Bandung.

Kecamatan Cisarua merupakan salah satu penghasil komoditi jamur tiram di Kabupaten Bandung Barat. Kecamatan ini memiliki 8 desa yaitu: Cipada, Jambudipa, Kertawangi, Padaasih, Pasirhalang, Pasirlangu, Sadangmekar dan Tugumukti. Sedangkan desa penghasil pertanian jamur tiram, hanya terdiri dari

tiga desa, yaitu Jambudipa, Kertawangi, dan Pasirhalang. Komoditi jamur tiram ini sudah di distribusikan ke berbagai daerah.

Dalam hal ini perlu adanya kemudahan bagi konsumen untuk mendapatkan atau membeli jamur tiram baik itu dipasar atau membeli langsung kepada petani. Salah satu faktor yang mempermudah dalam mendapatkan barang atau jasa yaitu dengan adanya saluran atau penyampaian barang yang memadai yang biasa disebut saluran distribusi. Bagi petani sendiri dengan adanya saluran distribusi dapat mempermudah penjualan hasil pertanian jamur tiram.

Menurut Frans M.Royan (2011:167) sedikitnya ada tiga arti saluran distribusi. Yaitu :

1. Saluran Distribusi adalah saluran yang yang dipergunakan untuk dilewati oleh arus pemilikannya (flow of tittle) atas barang dan jasa yang akan diperjual belikan.
2. Saluran distribusi adalah suatu lembaga sebagai tempat yang dilalui oleh penjual dalam proses pemilihan ketika penjual itu menjajakan barang-barangnya hingga tiba di tangan pemakai atau konsumen.
3. Saluran distribusi adalah suatu jaringan organisasi yang menata perubahan-perubahan dalam pemilikan atas barang –barang itu bergerak dari pabrikan kepada konsumen

Dilihat dari uraian diatas bahwa distribusi sendiri adalah penyaluran barang atau jasa dari satu tempat ke tempat lain atau dari produsen ke pada konsumen.

Dalam konsep maupun pendekatan di dalam Geografi dalam mendistribusikan suatu barang atau jasa memerlukan jarak dan lokasi. Dalam pendistribusian Jamur tiram dari Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat ini memerlukan data kemana hasil produksi jamur tiram ini akan didistribusikan.

Kendala yang masih dihadapi Kabupaten baru seperti Kabupaten bandung barat salah satunya Kecamatan Cisarua yaitu terbatasnya sarana dan prasarana untuk kebutuhan masyarakat, salah satunya yaitu panjang jalan yang masih sedikit tidak seperti di Kota Bandung. Kendala tersebut menimbulkan permasalahan yaitu ongkos atau biaya yang cukup tinggi. Alokasi biaya harus diprioritaskan untuk membangun sarana dan prasarana sosial serta fisik, agar aksesibilitas terhadap

pemasaran pertanian khususnya pertanian jamur tiram serta produksinya agar lebih lancar.

Dalam mendistribusikan hasil pertanian jamur tiram dari Kecamatan Cisarua ini diperlukan akses serta daya dukung yang menunjang dalam hal distribusi hasil pertanian jamur tiram. Jaringan jalan dan sarana transportasi adalah daya dukung yang menunjang dalam proses pendistribusian hasil pertanian jamur tiram ini, akan tetapi letak wilayah kecamatan cisarua berada pada daerah pegunungan Burangrang. Kondisi geografis ini mengakibatkan aksesibilitas distribusi mengalami sedikit hambatan karena jaringan jalan kurang memadai tidak seperti di daerah perkotaan. Hal ini yang mendorong peneliti melakukan penelitian di kecamatan cisarua yang berjudul “**Distribusi hasil pertanian jamur tiram dari Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana distribusi hasil pertanian jamur tiram dari Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana sarana transportasi yang mendukung dalam mendistribusikan hasil pertanian jamur tiram dari Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana daya dukung jaringan jalan dalam mendistribusikan hasil pertanian jamur tiram dari Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
4. Bagaimana peranan masyarakat dalam mendukung dan menyediakan pendistribusian jamur tiram dari Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan penelitian

1. Menganalisis distribusi hasil pertanian jamur tiram dari Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat
2. Menganalisis sarana transportasi yang mendukung dalam persebaran distribusi hasil pertanian jamur dari Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat
3. Menganalisis daya dukung jaringan jalan dalam persebaran distribusi hasil pertanian jamur tiram dari Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

4. Menganalisis peranan masyarakat dalam mendukung dan menyediakan pendistribusian hasil pertanian jamur tiram dari Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tentang distribusi hasil pertanian jamur yang dikaji dalam ilmu geografi. Sehingga diharapkan menambah keilmuan geografi bagi mahasiswa yang mempelajarinya.
2. Manfaat praktis, Untuk mengetahui bagaimana distribusi serta daya dukung sarana transportasi yang menunjang terhadap hasil pertanian jamur dari Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang penjabaran masalah tentang distribusi serta pertanian jamur tiram di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Pada Bab I ini mempunyai sub bab latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II tinjauan pustaka berisi tentang penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian agar pembaca lebih mudah memahami isi dari skripsi atau hasil penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III metode penelitian berisi tentang cara pengambilan data peneliti dalam menganalisis masalah yang akan diteliti. Bab metode penelitian ini berisi metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan menyajikan hasil temuan dilapangan berdasarkan masalah. Dalam hal ini memaparkan hasil analisis data yang ditemukan dilapangan sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V simpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dan temuan peneliti. Dalam bab ini terdapat saran dari peneliti untuk instansi yang bersangkutan dan juga untuk pengguna skripsi untuk penelitian selanjutnya.